

MONA LISA

**LAGU YANG DIPOPULERKAN OLEH NAT KING COLE
KARYA JAY LIVINGSTON DAN RAY EVANS
Sebuah Kajian Musikologis**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Heri Yonathan Susanto
NIM 205 K/MS-mb/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

MONA LISA
LAGU YANG DIPOPULERKAN OLEH NAT KING COLE
KARYA JAY LIVINGSTON DAN RAY EVANS
Sebuah Kajian Musikologis



KT003829

TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Heri Yonathan Susanto
NIM 205 K/MS-mb/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

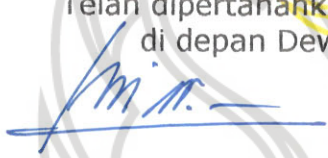
TESIS
PENGKAJIAN SENI

MONA LISA
LAGU YANG DIPOPULERKAN OLEH NAT KING COLE
KARYA JAY LIVINGSTON DAN RAY EVANS
Sebuah Kajian Musikologis

oleh

Heri Yonathan Susanto
NIM 205 K/MS-mb/04

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Februari, 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Hari Martopo, MSn
Pembimbing Utama


Victorius Ganap, MEd
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *3 Maret 2006*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252



Tesis ini dipersembahkan untuk *isteri* dan
anak-anakku tercinta *Arda & Dixie*

Pernyataan

Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah asli, bukan saduran, terjemahan, karya tulis lama yang disajikan kembali, atau karya tulis yang tidak memenuhi etika ilmiah. Pernyataan ini akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya jika ternyata terdapat hal-hal yang membe-ratkan secara moral akademik maupun pelanggaran HaKI menurut hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Februari 2006

Yang membuat pernyataan,



Heri Yonathan Susanto
NIM 205 K/MS-mb/04

**A Musicological Study on
Popular Song *Mona Lisa* Sung by Nat King Cole
on Work by Jay Livingston and Ray Evans**

Thesis

Graduate Program of The Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta,
2006

By **Heri Yonathan Susanto**

ABSTRACT

This thesis is written as a musicological-based study on the American popular song entitled *Mona Lisa* that famously sung by Nat King Cole, one of the legendary jazz singers who ever been born to this world. The song was initially written by Jay Livingston and Ray Evans, as a theme song for *Captain Carey, U.S.A.* movie that being released for a premiere show in 1950 as the best song-theme awarded with *Oscar* later in the same year. Undoubtedly, Nat King Cole was accredited in bringing up *Mona Lisa* as the famous song.

Mona Lisa has been strophically composed in two part song form with unsymmetrical ending before reaching the climax. However, Nat King Cole's jazzy style in carrying on the melodic line has led *Mona Lisa* to a rather dramatic atmosphere. Based on its title and texts, the song is believed to have been inspired by the famous *Mona Lisa* painting, a masterpiece of the Italian Renaissance works by Leonardo da Vinci.

The word *Mona Lisa* that sung twice at the beginning is to be repeated again in the same way at the end, but in a different intonation. Firstly *Mona Lisa* is sung in a motive of chromatic neighbouring note to a descending melody expressing 'a lady with the mystic smile', but finally *Mona Lisa* is being cried in ascending melody to a feminine ending, as 'many dreams have been brought to her doorstep just lay and died'. Indeed, *Mona Lisa* is just 'a cold and lonely lovely work of art'. Therefore, this thesis has come to a conclusion that any musical work that composed from the existing masterpieces will be always fabulous and paramount.

Keywords: work of art, popular song.

MONA LISA
LAGU YANG DIPOPULERKAN OLEH NAT KING COLE
KARYA JAY LIVINGSTON DAN RAY EVANS
Sebuah Kajian Musikologis

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **Heri Yonathan Susanto**

ABSTRAK

Tesis ini ditulis berdasarkan kajian musikologis pada lagu populer berjudul *Mona Lisa* yang dipopulerkan oleh Nat King Cole, seorang penyanyi jazz legendaris dunia. Lagu tersebut ditulis oleh Jay Livingston dan Ray Evans sebagai lagu tema dalam film berjudul *Captain Carey, U.S.A.* pada tahun 1950 berhasil meraih piala Oscar sebagai lagu terbaik pada tahun yang sama. Tidak diragukan lagi Nat King Cole berhasil membawa *Mona Lisa* menjadi lagu yang sangat terkenal hingga saat ini.

Mona Lisa memiliki bentuk musik dua bagian yang tidak simetris sebelum mencapai klimaksnya. Bagaimanapun juga nuansa jazz Nat King Cole telah membawa melodi *Mona Lisa* ke dalam atmosfer dramatik. Berdasarkan atas judul dan liriknya, lagu tersebut dipercayai terinspirasi oleh lukisan terkenal karya pelukis Italia bernama Leonardo da Vinci pada masa Renesans.

Kata *Mona Lisa* diulang dua kali pada awal lagu dan diulangi lagi pada akhir lagu meskipun berbeda intonasinya. Pertama, *Mona Lisa* dinyanyikan pada secara kromatis dan bergerak turun sebagai 'wanita yang memiliki senyuman misterius', tetapi pada akhirnya dinyanyikan dengan berakhir lembut sebagai 'mimpi-mimpi yang telah membawa ke dalam penantian sehingga terkulai dan mati'. Memang, *Mona Lisa* hanyalah sebuah karya seni yang indah. Oleh karena itu pada tesis ini akhirnya menyimpulkan bahwa setiap komposisi musik yang diangkat dari karya seni yang indah akan selalu menghasilkan karya yang tak terbilang indahnya.

Kata-kata kunci: karya seni, lagu populer.

Kata Pengantar

Kalimat pertama yang harus dituliskan adalah ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas perkenan-Nya melimpahkan berkat keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dihaturkan kepada:

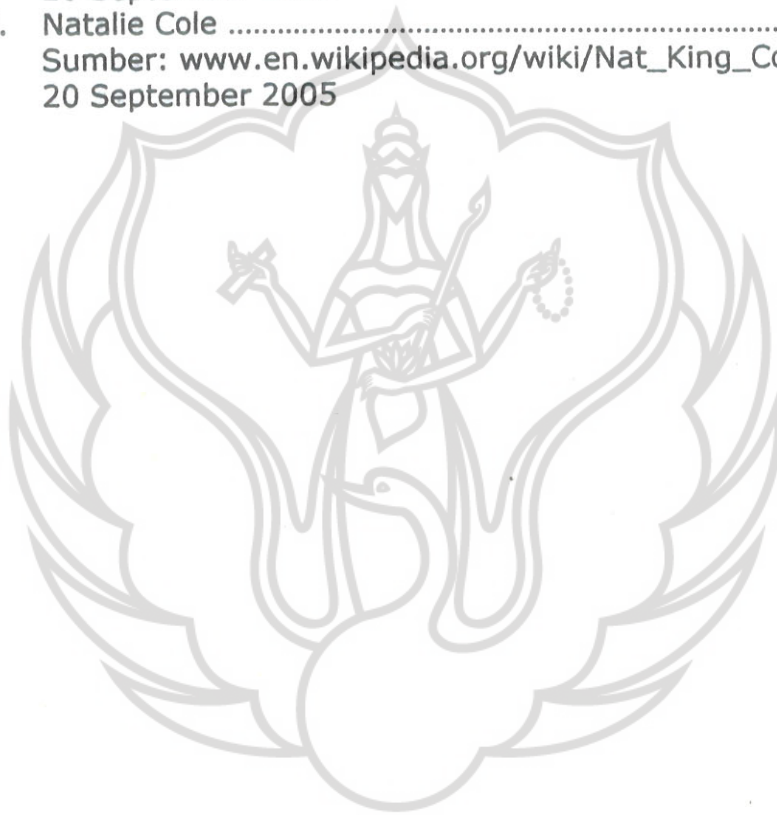
1. Drs Hari Martopo, MSn sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar mendampingi penulisan tugas akhir ini.
2. Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD sebagai direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta beserta dosen pengajar yang telah mengajarkan wawasan ilmiah dan kecakapan akademis.
3. Drs Sardi sebagai Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan melanjutkan studi untuk meningkatkan kualitas SDM sebagai tenaga pengajar.
4. Victorious Ganap, MEd yang telah banyak memberikan masukan berharga pada substansi tesis ini.
5. Managemen Hotel Inna Garuda Yogyakarta, khususnya teman-teman musisi di Mataram Bar yang telah dengan rela membantu memberikan informasi yang tak ternilai harganya.
6. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Meskipun penulis sudah berusaha maksimal menyelesaikan tesis ini tetapi masih jauh dari sempurna dan kiranya merupakan titik awal untuk meneliti lebih mendalam lagi.

Penulis

Daftar Gambar

Gbr. 1.	Lukisan <i>Mona Lisa</i> karya Leonardo da Vinci	2
	Sumber: www.answers.com , 10 Agustus 2005	
Gbr. 2.	Jay Livingston dan Ray Evans	33
	Sumber: www.amctv.com , 19 September 2005	
Gbr. 3.	Poster film <i>Captain Carey, U.S.A.</i>	35
	Sumber: www.amctv.com , 19 September 2005	
Gbr. 4.	Nat King Cole	37
	Sumber: www.en.wikipedia.org/wiki/Nat_King_Cole 20 September 2005	
Gbr. 5.	Natalie Cole	39
	Sumber: www.en.wikipedia.org/wiki/Nat_King_Cole 20 September 2005	



Daftar Notasi

Notasi 1	Lagu <i>Mona Lisa</i>	43
Notasi 2	Repetisi	45
Notasi 3	Lagu <i>Mona Lisa</i> Bagian A dalam irama <i>Swing</i>	49
Notasi 4	Lagu <i>Mona Lisa</i> Bagian A dalam irama <i>Latin</i>	51
Notasi 5	Lagu <i>Mona Lisa</i> Bagian A dalam irama <i>Waltz</i>	52
Notasi 6	Partitur lagu <i>Mona Lisa</i>	71
Notasi 7	Melodi lagu <i>Mona Lisa</i>	76
Notasi 8	Frase pertama bagian A	85
Notasi 9	Frase ke dua bagian A	85
Notasi 10	Frase pertama bagian B	86
Notasi 11	Frase ke dua bagian B	86
Notasi 12	Frase ke tiga bagian B	87
Notasi 13	<i>Seventh Chords</i> dalam tangga nada C mayor	90
Notasi 14	<i>Seventh Chords</i> dalam tangga nada D mayor	91
Notasi 15	Tangga nada D <i>ionian</i>	92
Notasi 16	Tangga nada D <i>myxolydian</i>	93
Notasi 17	Tangga nada E <i>dorian</i>	93
Notasi 18	Tangga nada F# <i>phrygian</i>	94
Notasi 19	Tangga nada F <i>ionian</i>	94
Notasi 20	Tangga nada G <i>lydian</i>	95
Notasi 21	Tangga nada G <i>dorian</i>	95
Notasi 22	Tangga nada A <i>myxolydian</i>	96
Notasi 23	Tangga nada A <i>myxolydian flat 13</i>	97
Notasi 24	Tangga nada B <i>aeolian</i>	97
Notasi 25	Tangga nada B <i>myxolydian</i>	98
Notasi 26	Tangga nada C# <i>locrian</i>	99
Notasi 27	Tangga nada C <i>ionian</i>	99

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Pernyataan	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Notasi	ix
Daftar Isi	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	14
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1. Tujuan Penelitian	17
2. Manfaat Penelitian	18
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Pustaka	19
B. Landasan Teori	24
III. METODOLOGI	26
A. Disain Penelitian	28
B. Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian	30
C. Penentuan Informan	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	31
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Sejarah Lagu <i>Mona Lisa</i>	32
2. Nat King Cole	38
3. Keterkaitan lagu <i>Mona Lisa</i> dan lukisan <i>Mona Lisa</i>	47
4. Lagu abadi	58
B. Pembahasan	62
1. Analisis Lirik	72
2. Analisis Melodi	76
3. Analisis Bentuk Musik (<i>Musical Form</i>)	84
4. Analisis Harmoni	89
V. PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
1. Kesimpulan umum hasil pengkajian	101
2. Temuan-temuan dan masalah dalam penelitian	103
3. Hal-hal yang menunjang penelitian	103
4. Hal-hal yang menghambat penelitian	104
B. Saran-saran dan Rekomendasi	104
1. Saran-saran	104
2. Rekomendasi	105

a. Untuk PPPG Kesenian	105
b. Untuk Direktorat Dikmenjur Depdiknas	105
c. Untuk Pasca Sarjana ISI Yogyakarta	105
Kepustakaan.....	106
Lampiran	



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mona Lisa pada mulanya merupakan nama sebuah lukisan terkenal di zaman Renesans abad XVI yang merupakan salah satu karya besar pelukis Italia bernama Leonardo da Vinci, dibuat pada tahun 1503 sampai dengan tahun 1506. Lukisan itu terkenal dengan sebutan "*the lady with the mystic smile*" atau seorang wanita dengan senyuman penuh keajaiban. Lukisan ini diyakini oleh kebanyakan orang sebagai gambaran dari seorang wanita bernama Lisa Gherardini Giocondo, istri Francesco del Giocondo, seorang saudagar kaya dari Florentine, Italia. Oleh karena itu di Italia *Mona Lisa* terkenal dengan sebutan *La Gioconda*, sedangkan di Perancis populer dengan nama *La Joconde*. *Mona Lisa* sangat termasyhur pada abad itu, bahkan sangat dikagumi oleh para pengamat seni dari generasi ke generasi. Meskipun telah dilakukan penelitian seni yang intensif tentang arti senyuman Lisa yang menjadi pusat perhatian kritikus seni itu, tetapi hingga saat ini misteri itu belum terjawab.

Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai interpretasi tentang lukisan itu dan makna dibalik senyuman misteriusnya. DeWald (1961: 366) menyatakan lukisan tersebut sebagai berikut:

"She has been called the great enigma. Is she smiling, or is she sad? And the story is repeated over and over again that Mona Lisa had to have music played. While he painted her in order to keep her mind off the sad events of her life".

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mona Lisa pada mulanya merupakan nama sebuah lukisan terkenal di zaman Renesans abad XVI yang merupakan salah satu karya besar pelukis Italia bernama Leonardo da Vinci, dibuat pada tahun 1503 sampai dengan tahun 1506. Lukisan itu terkenal dengan sebutan "*the lady with the mystic smile*" atau seorang wanita dengan senyuman penuh keajaiban. Lukisan ini diyakini oleh kebanyakan orang sebagai gambaran dari seorang wanita bernama Lisa Gherardini Giocondo, istri Francesco del Giocondo, seorang saudagar kaya dari Florentine, Italia. Oleh karena itu di Italia *Mona Lisa* terkenal dengan sebutan *La Gioconda*, sedangkan di Perancis populer dengan nama *La Joconde*. *Mona Lisa* sangat termasyhur pada abad itu, bahkan sangat dikagumi oleh para pengamat seni dari generasi ke generasi. Meskipun telah dilakukan penelitian seni yang intensif tentang arti senyuman Lisa yang menjadi pusat perhatian kritikus seni itu, tetapi hingga saat ini misteri itu belum terjawab.

Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai interpretasi tentang lukisan itu dan makna dibalik senyuman misteriusnya. DeWald (1961: 366) menyatakan lukisan tersebut sebagai berikut:

"She has been called the great enigma. Is she smiling, or is she sad? And the story is repeated over and over again that Mona Lisa had to have music played. While he painted her in order to keep her mind off the sad events of her life".



Gambar 1
Lukisan *Mona Lisa*
karya Leonardo da Vinci
Sumber: www.answers.com, 10 Agustus 2005

Hingga kini banyak pengamat seni berpendapat bahwa senyuman *Mona Lisa* masih menyimpan tanda tanya besar, maknanya bisa jadi merupakan ekspresi kegembiraan, kesedihan, kerinduan, bahkan sensasi seksual. Ceritanya diulang-ulang lagi yaitu bahwa selama Leonardo melukis *Mona Lisa* ia diminta agar musikanya dimainkan sehingga wanita tersebut bisa melupakan peristiwa sedih dalam hidupnya. Munculnya berbagai interpretasi tersebut menyebabkan lukisan *Mona Lisa* semakin banyak digemari sehingga banyak pengamat dan pecinta seni yang berminat memiliki lukisan terkenal itu meskipun hanya dalam bentuk lukisan reproduksinya.

Selama Perang Dunia II lukisan *Mona Lisa* dipindahkan dari museum Louvre ke tempat yang lebih aman untuk menghindari penjarahan. Pertama ditempatkan di Chateau Amboise, kemudian dipindahkan ke gereja Loc-Dieu, dan akhirnya di museum Ingres di Montauban. Tahun 1956 terjadi kerusakan pada bagian bawah lukisan *Mona Lisa* yang disebabkan oleh seseorang yang melemparkan batu dan mengenai lukisan tersebut sehingga rusak. Kini lukisan dibingkai dengan kaca anti peluru untuk menjaga keamanan dan menghindarkan dari berbagai kerusakan. Pada tanggal 14 Desember 1962 sampai bulan Maret 1963, lukisan *Mona Lisa* dibawa ke Amerika Serikat untuk dipamerkan di kota New York dan Washington D.C. Tahun 1974 lukisan itu dibawa untuk pameran keliling ke berbagai negara antara lain Jepang dan Uni Sovyet, sampai pada akhirnya dikembalikan lagi ke museum Louvre. Ketika dipamerkan keliling pada tahun 1962,

lukisan tersebut diasuransikan terlebih dahulu senilai 100 juta dollar Amerika, tercatat dalam *Guinness Book of Records* sebagai jumlah nilai asuransi tertinggi untuk sebuah lukisan (www.answers.com).

Leonardo lahir di Vinci, suatu tempat dekat Florence, Italia. Selain terkenal sebagai salah satu pelukis besar dunia, dia juga seorang pematung, arsitek, filsuf, ilmuwan, dan bahkan dikenal sebagai ahli teknik. Leonardo selalu berupaya untuk menciptakan sesuatu piranti, kemudian mencoba menggambarkan tentang bagaimana benda sesungguhnya yang hendak dibuatnya. Ia kemudian memberikan penjelasan tentang bagaimana cara kerja piranti yang digagasnya. Bagi Leonardo *painting is an exploration of nature* (Barash, 1985: 333). Terkait dengan karya-karya seni Leonardo, Ernst Cassier dalam bukunya yang terkenal berjudul *Renaissance Philosophical* menyatakan bahwa "*Leonardo's ideal of science aims at nothing but the perfection of seeing, the sapper vedere*" (Barasch, 1985: 134). Idealisme keilmuan Leonardo hanya bertujuan untuk kesempurnaan pengamatan seperti halnya *the sapper vedere*.

Leonardo da Vinci juga dikenal mempelajari dengan seksama ilmu anatomi (susunan tubuh manusia), sehingga dia mampu menggambar serta melukiskan manusia sebagaimana aslinya. Ia memiliki mata setajam lensa foto yang bisa mendokumentasikan objek gambarnya dengan sempurna. Ia juga seorang musisi, pencipta lagu, dan pembuat instrumen musik. Meskipun pada saat itu banyak seniman perupa yang menggemari teknik gambar nyata, namun mereka

kebanyakan melupakan segi keindahan yang utuh dan hanya Leonardo da Vinci yang paling menonjol (Hwa, 1979: 105). Nama Leonardo da Vinci termasuk dalam deretan nama pelukis yang mengikuti rintisan Giotto bersama Leone Battista Alberti, Piero della Francesca, Paolo Uccello, Albrecht Durer, dan lain-lain. Giotto telah melahirkan kembali seni lukis visioplastik yang di masa Yunani sudah dimulai namun terhapus kembali oleh peperangan dan perpindahan pusat-pusat budaya di Eropa (Soedarso Sp., 1999: 125).

Sebagian besar orang yang melihat lukisan *Mona Lisa* akan teringat nama Leonardo da Vinci sehingga bisa dikatakan bahwa lukisan itu sebagai *icon* dari Leonardo. Sehubungan dengan hal itu, Erwin Panofsky (1972: 3) mendefinisikan bahwa "*Iconography is that branch of the history of art which concerns itself with the subject matter or meaning of work of art, as opposed to their form*". Sementara Ernst Cassirer menyebut *icon* sebagai *symbolic values* (Panofsky, 1972: 8). Ikonografi adalah cabang ilmu sejarah yang memusatkan sejarah itu sendiri dengan inti atau makna karya seni, seperti bertolak belakang dengan bentuknya. *Mona Lisa* merupakan simbol dari budaya populer sesuai dengan pernyataan berikut ini:

"The Mona Lisa is, perhaps, the most widely known portrait in the Western world. It has acquired iconic status in popular culture, similar to Edvard Munch's The Scream. In 1963, pop artist Andy Warhol started making colorful serigraph prints of the Mona Lisa. Warhol thus consecrated her as a modern icon, similar to Marilyn Monroe or Elvis Presley. At the same time, his use of a stencil process and crude colors implies a criticism of the debasement of aesthetic values in a society of mass production and mass consumption. Today the Mona Lisa is frequently

reproduced, finding its way on to everything from carpets to mouse pads” (www.answers.com).

Mona Lisa merupakan potret wanita yang paling banyak diketahui di dunia Barat. Lukisan tersebut menjadi *icon* dalam budaya populer seperti halnya *The Scream*-nya Edvard Munch. Pada tahun 1963 artis populer Andy Warhol mulai membuat penerbitan lukisan *Mona Lisa* dengan penuh warna. Dia mentahbiskannya sebagai *icon* modern seperti halnya artis Marilyn Monroe dan Elvis Presley. Setelah dicetak untuk memenuhi selera masyarakat ternyata banyak kritikan yang mengatakan bahwa hal tersebut telah membuat lukisan *Mona Lisa* menjadi bernilai rendah. Seperti halnya lukisan *Mona Lisa*, lagu *Mona Lisa* pun dalam dunia musik hiburan merupakan *icon* dari Nat King Cole karena setiap kali lagu tersebut dinyanyikan maka akan teringat nama Nat King Cole sebagai penyanyi yang mempopulerkannya.

Seni adalah simbol dan bukan merupakan suatu kenyataan. Simbol dalam arti bukan semata-mata karena setiap unsur dalam lukisan itu melambangkan sesuatu tetapi bahwa secara keseluruhan lukisan tersebut adalah presentasi dari ide-ide seniman (Soedarso Sp., 1999: 26). Pada seni musik, ungkapkan ide atau perasaan melalui media bunyi merupakan simbol dari ungkapan senimannya dan bukan merupakan suatu kenyataan yang sesungguhnya. Misalnya seorang penyanyi yang menyanyikan lagu tentang kesedihan bukan berarti dia sedang dilanda kesedihan. Meskipun penyanyi tidak dalam keadaan

sedih, tetapi ia dituntut mampu mengungkapkan maksud dan tujuan komposer dalam karya seninya.

Lukisan *Mona Lisa* ternyata bukan hanya dikagumi kalangan perupa tetapi juga oleh seniman bidang seni lain. Kenyataan pada tahun 1950 pencipta lagu-lagu populer Amerika bernama Jay Livingston dan Ray Evans menulis lirik lagu *Mona Lisa* yang pada awalnya diperuntukkan bagi film berjudul *Captain Carey, U.S.A.* dan berhasil meraih piala *Oscar* sebagai lagu terbaik pada tahun itu juga. Lagu ini kemudian dipopulerkan oleh Nat King Cole, musisi jazz kulit hitam yang kondang pada dekade 60-an.

Keterkaitan antara lagu *Mona Lisa* dan lukisan *Mona Lisa* dapat ditinjau dari lirik lagu maupun lukisannya. Lirik lagu *Mona Lisa* jika dicermati menggambarkan keindahan Lisa atau *Mona Lisa* seperti berikut:

*Mona Lisa Monalisa, men have named you
You're so like the lady with the mystic smile
Is it only 'cause you're lonely, they have blamed you
For that Monalisa strangeness in your smile?*

*Do you smile to tempt a lover, Monalisa?
Or is this your way to hide a broken heart?
Many dreams have been brought to your doorstep
They just lie there and they die there
Are you warm, are you real, Monalisa?
Or just a cold and lonely, lovely work of art?*

Monalisa, Monalisa

Lirik "*the lady with the mystic smile*" pada baris kedua sama seperti sebutan untuk lukisan *Mona Lisa*, demikian juga pada syair selanjutnya masih banyak menyebut *smile* (senyum).

Melodinya yang bersifat melankolis mampu menyentuh rasa dan kalbu, menggambarkan keindahan dan romantisme, apalagi iringan orkestra yang didominasi instrumen *string* terdengar sangat menyentuh rasa. Kemampuan komposer dalam membuat karya musik yang berhasil menyentuh rasa dan kalbu ini selaras dengan pernyataan tentang tiga macam konsep penciptaan musik menurut L.B. Meyer, yang menyatakan: *"...is that we value music for how it makes us feel, for its ability to evoke emotion in us"* (DeBellis, 2001: 531). Dijelaskan bahwa musik akan menjadi bermakna apabila ia mampu menyentuh rasa dan membangkitkan perasaan maupun emosi bagi penikmatnya. Dengan kata lain apabila musik yang diciptakan tidak mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan maka dengan sendirinya musik itu bisa dikatakan sebagai suatu karya yang tidak bermakna.

Lagu *Mona Lisa* menarik untuk dianalisis secara mendalam karena mengalami perubahan gaya dari musik populer menjadi jazzy (musik yang bernuansa jazz) oleh peran penyanyi yang mempopulerkannya yakni Nat King Cole. Ditinjau dari aspek melodinya lagu itu berkarakter musik populer, tetapi karena karakter harmonisasi pada komposisinya dan dinyanyikan oleh musisi jazz maka nuansa harmoninya menjadi sedikit jazz atau jazzy.

Istilah jazzy digunakan untuk memberi nama pada musik pop yang sedikit mengadopsi gaya jenis musik jazz dengan cara menyederhanakan akor-akornya. Salah-satu tujuan harmonisasi jazzy yakni agar masyarakat mudah mengenal musik jazz secara lebih

dekat. Harmonisasi pada musik ini umumnya memperhatikan progresi akor yang mewakili unsur *blue note* maupun irama yang sering dipergunakan dalam jazz misalnya *Swing*, *Soul*, *Bossanova* dan sebagainya.

Seperti halnya musik klasik, sebagian besar orang memang cenderung menganggap jenis musik jazz terlalu berat, abstrak, dan sulit untuk dicerna. Oleh karena pandangan itu maka penggemar musik jazz masih terbatas pada kelompok apresiator musik secara spesifik. Bahkan di kalangan kaum muda dewasa ini sudah umum dijumpai anggapan bahwa jazz adalah “musik orang tua yang membosankan dan membuat kita mengantuk”. Kesan bahwa musik jazz menjadi terlalu klasik berpangkal pada sebuah pengertian yang dominan bahwa musik itu kurang menghibur, mereka sebenarnya hanya ingin menikmati musik hiburan yang ringan saja.

Adanya perkembangan teknologi terutama munculnya alat perekam suara pada akhir abad XIX telah mengakibatkan pergeseran besar dalam sejarah musik dunia, yaitu jika pada awalnya musik merupakan ekspresi murni dari perasaan manusia, maka kini musik menjadi produk industri rekaman dan komoditas dagang. Kapitalisme industri musik juga telah menggeser musik-musik lama yang menunjukkan identitas kultural masing-masing etnik/bangsa di dunia, dan sebagai gantinya muncullah jenis musik baru yang mengatasi dan meluruhkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada, yaitu apa yang disebut musik populer. Tanpa mengesampingkan kreativitas dari

musisi populer (hanya sebagian kecil musisi populer memiliki kreativitas orisinal), sesungguhnya tidak sedikit komposisi musik populer merupakan bentuk-bentuk yang terstandarisasi atau reproduksi dari banyak *trend* sesaat dan fenomena ini cenderung berlangsung secara global.

Ditinjau dari jumlah biramanya lagu *Mona Lisa* memiliki komposisi yang tidak simetris. Pada umumnya lagu-lagu populer terdiri dari dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A biasanya terdiri dari dua bait yang memiliki bentuk dan karakter yang hampir sama sehingga sering diberi simbol A dan A'. Bagian B pada umumnya merupakan *refrain* atau sering disingkat *ref.*, yaitu bagian lagu yang selalu diulang sebagai selingan atas bait-bait yang dimainkan atau dinyanyikan, bisa juga merupakan klimaks dari suatu lagu. Lagu *Mona Lisa* memiliki komposisi yang tidak simetris, karena bagian A terdiri dari delapan birama sedangkan bagian B memiliki 12 (duabelas) birama. Masalah tidak simetris itu menjadi daya tarik dan memiliki nilai keindahan tersendiri karena hal ini berbeda dengan kebiasaan lagu pop pada umumnya sehingga menimbulkan *surprise* bagi orang-orang yang mendengarkannya.

Keindahan lagu *Mona Lisa* akan dikaji dari aspek musikologis terkait dengan lagu dengan lukisan *Mona Lisa*. Aspek musikologis meliputi sejarah lagu, lirik, melodi, harmonisasi, bentuk lagu, dan jenis irama yang digunakan. Banyak sumber menunjukkan adanya keterkaitan antara lagu *Mona Lisa* dengan lukisan *Mona Lisa*. Lirik

lagunya jelas sekali menggambarkan kekaguman sang komposer pada keindahan lukisan *Mona Lisa*, sedangkan melodinya yang melankolis mampu menggambarkan keindahan dan romantisme.

Harmonisasi pada lagu *Mona Lisa* tergolong sederhana, hal itu merupakan salah satu karakter jenis musik pop. Meskipun sekilas terkesan sederhana tetapi apabila dianalisis menggunakan ilmu harmoni modern ternyata memiliki progresi akor yang mengarah pada ciri-ciri musik jazz. Hal itu dimungkinkan karena Nat King Cole adalah seorang musisi jazz sehingga harmonisasinya dibawa pada nuansa jazz, meskipun sebenarnya secara melodis lagu *Mona Lisa* kurang menunjukkan karakter sebagai lagu jazz, seperti halnya lagu: *Misty*; *The Shadow of Your Smile*; *Unforgettable*, dan sebagainya. Lagu *Mona Lisa* saat ini menjadi lagu abadi yaitu lagu yang dikenal dan disukai oleh para penikmat musik hiburan sepanjang masa.

Dalam dunia *entertainment*, misalnya pementasan musik di hotel, lagu tersebut seringkali dinyanyikan meskipun kadang-kadang sudah diaranisir dalam irama musik yang berbeda dengan aslinya. Hal ini disebabkan karena lagu itu bukan hanya disukai oleh penikmat musik jazz saja, tetapi juga penikmat musik jenis yang lain seperti pop, sehingga jenis iramanya kadang-kadang diganti dengan irama Latin, *8 beats*, *12 beats/Slow Rock*, dan sebagainya. Meskipun penggantian irama suatu lagu yang berbeda dengan irama aslinya dalam suatu aransemen tidak dianggap salah, tetapi penulis menganggap hal tersebut bisa menyebabkan keagungan dan keindahan *Mona Lisa*

menjadi sedikit berkurang. Hal ini disebabkan karena setiap irama musik memiliki karakteristik dan nuansa harmoni yang tidak sama.

Kebanyakan orang tidak menduga jika lagu *Mona Lisa* ada hubungannya dengan sebuah karya besar seni lukis pada zaman Renesans. Hal itu dikarenakan kurangnya apresiasi sebagian masyarakat pada karya-karya seni rupa dunia yang monumental terutama pada era Renesans. Faktor lain bisa juga disebabkan oleh kalangan penikmat musik itu sendiri yang tidak semuanya dapat memaknai lirik lagu. Pada umumnya mereka hanya menikmati keindahan melodi dan artis yang menyanyikannya. Kekurangmampuan dalam memahami lirik ini dapat juga disebabkan karena tingkat kepedulian terhadap makna suatu lagu dan keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa Inggris karena lirik lagu biasanya bersifat puitis.

Berbicara tentang makna dari suatu karya seni, Bramantyo (2003: 10) mengatakan:

"Sejak filsuf Plato hingga Schiller, seni dikatakan sebagai simbol yang menggambarkan moralitas, karena tujuannya adalah untuk meningkatkan status sosial dan pendidikan seseorang. Karya seni seringkali diperlakukan sebagai bukti nyata atas karakter dan kondisi psikologis seniman penciptanya, keadaan dan proses kreativinya, dan bahkan etos dan struktur politik masyarakatnya. Pendapat klasik ini masih merupakan fakta yang dapat kita lihat di tanah air. Kolektor seni lukis, misalnya, tidak terkagum-kagum dengan lukisan yang bernilai historik tinggi atau memancarkan representamen dan kode, simbol dan signifikasi yang tinggi... melainkan hanya memburu sesuatu yang baru, *trendy* dan terutama memiliki kontekstual".

Perbandingan karya lukis dan olah seni lain Leonardo serta pengaruhnya di dunia musik abad XX dibangkitkan kembali oleh

komposer elektronik *folk* Swedia, Pekka Pohjola yang mencoba "menggubris" garis lintang sejajar sains, matematika, dan seni dengan menyetengahkan gubahan *Mathematician's Air Display* (Virgin Records, 1976/1977). Kesuraman nuansa musikalisasi gubahan Pohjola mengungkapkan seakan-akan matematika dan sains itu lebih pasti, sedangkan variabel seni serba menerawang, penuh misteri sebagaimana yang terkandung dalam dimensi garapan lukisan yang ditunjukkan pelukis Leonardo da Vinci. Karya lukis "magis" Leonardo secara keseluruhan menunjukkan kesamaan (gambar manusia) namun belum menunjukkan kepastian, masih membutuhkan pembuktian. Itulah sebabnya mengapa Pohjola seakan mengungkapkan bahwa "matematikawan" Leonardo bak berpawai di angkasa. Pohjola dalam gubahannya *The Plot Thickens* serta *False Start of The Shadows* menjelaskan bahwa: "Leonardo berdansa di gemerlap kenihilan" (www.answers.com).

Karya Leonardo da Vinci apabila dibandingkan dengan seni Timur khususnya sastra, ternyata masih sekadar simbol dalam mencari pengakuan duniawi, kemasyhuran, dan keabadian semu. Misteri Leonardo seperti divokalkan oleh corong justifikasi Barat syahdan belum setaraf dengan *Syahname*-nya Firdawsi, *Diwan*-nya Hafiz, *Gulistan*-nya Sa'di dan *Matsnawi*-nya Rumi. Di lingkungan kebudayaan Muslim, kita tidak dianggap cukup beradab jika tidak mengenal empat karya sastra ini. Berbagai pandangan tentang lukisan *Mona Lisa* pada zaman Renesans ini terus berdatangan dari berbagai disiplin ilmu yang

ada, mulai dari tanggapan dan analisis kritis terhadap lukisannya sampai pada sesuatu yang bersifat anekdot (www.answers.com).

Lagu *Mona Lisa* sampai saat ini menjadi salah satu lagu yang abadi, sama halnya dengan lukisan *Mona Lisa* yang tetap dikagumi oleh para pengamat seni khususnya kalangan perupa sepanjang masa. Meskipun sampai saat ini masih banyak interpretasi tentang siapa sebenarnya wanita yang dilukis sebagai *Mona Lisa* dan makna senyuman misteriusnya, tetapi tidak ada seorang perupa pun yang tidak kagum pada keindahan lukisan itu. Hal ini sebenarnya sama dengan lagu *Mona Lisa*, meskipun sudah banyak musisi yang mengaransemen lagu tersebut dalam berbagai irama tetapi tidak seorangpun yang menyangkal keindahan komposisinya. Hal tersebut merupakan alasan pokok arti pentingnya topik ini diteliti secara ilmiah yang akan dikaji dari aspek musikologinya. Meskipun demikian, penelitian ini akan lebih banyak menganalisis unsur harmonisasinya.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Lukisan *Mona Lisa* karya Leonardo da Vinci pada zaman Renesans sangat termasyhur hingga saat ini. Lukisan yang dibuat tahun 1503 sampai dengan tahun 1506 dan dilukis menggunakan cat di atas papan kayu berukuran 77 x 53 cm atau 30 x 20 7/8 in itu telah menimbulkan berbagai interpretasi tentang siapa sebenarnya *Mona Lisa* itu. Selain sebagai gambaran dari seseorang yang bernama Lisa, seorang peneliti bernama Maïke Vogt-Lüerssen mempercayai bahwa lukisan *Mona Lisa*

adalah gambar Isabella seorang istri raja Milan, Italia. Berdasarkan atas jenis pakaian yang dikenakan dalam lukisan itu dan beberapa foto Isabella telah menunjukkan adanya kesamaan. Meskipun mungkin masih terdapat beberapa interpretasi lain yang disebut-sebut sebagai lukisan penuh magis ini, tetapi lukisan *Mona Lisa* karya Leonardo da Vinci hanya ada satu buah.

Keindahan lukisan *Mona Lisa* memesona banyak seniman tidak terkecuali seniman di luar seni rupa. Hal ini dibuktikan banyaknya karya yang bertema *Mona Lisa* baik dalam bidang teater, tari, maupun musik. Dalam bidang teater misalnya, pada tahun 1979 terdapat serial televisi dengan cerita fiksi berjudul *City of Death* yang terinspirasi oleh adanya beberapa kontroversi dan misteri dari lukisan *Mona Lisa* (www.answer.com). Selain teater, kita juga bisa menjumpai sebuah novel berjudul *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang populer pada tahun 2003. Sedangkan dalam bidang musik juga terdapat beberapa karya berjudul *Mona Lisa*, misalnya lagu karya Jay Livingston dan Ray Evans yang dipopulerkan oleh Nat King Cole berjudul *Mona Lisa*; lagu *Mona Lisas and Mad Hatters* yang dinyanyikan Elton John pada tahun 1972 dalam album *Honky Chateau*; *Mona Lisa* dalam irama *Country* yang dinyanyikan oleh Willie Nelson dalam album *Somewhere over the Rainbow* tahun 1981, dan sebagainya.

Penelitian ini dibatasi pada lagu *Mona Lisa* karya Jay Livingston dan Ray Evans yang dipopulerkan oleh Nat King Cole, dan akan ditinjau dari aspek musikologis, yaitu sejarah munculnya lagu *Mona*

Lisa dan aspek komposisionalnya yang terdiri dari: lirik, melodi, harmonisasi, bentuk lagu, dan jenis irama yang digunakan. Alasan mengapa lagu ini diteliti, karena sangat populer dan menjadi salah satu lagu abadi, dalam dunia musik hiburan bahkan telah menjadi repertoar “standar” dalam pementasan musik di hotel-hotel yang menyelenggarakan pementasan secara reguler misalnya Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Keterkaitan lagu dengan sebuah lukisan tidak banyak dijumpai dalam repertoar musik dunia. Pada umumnya lagu tercipta sebagai ungkapan perasaan murni yang terjadi pada diri komposer maupun realita sosial di tengah masyarakat. Hal itu menyebabkan lagu yang diciptakan menjadi tidak abadi, karena manakala ada peristiwa lain di masyarakat atau gejolak jiwa lain yang melanda komposernya maka akan terciptalah lagu baru. Setelah muncul lagu baru biasanya lagu yang lama menjadi hilang dan kurang dikenal lagi oleh masyarakat. Lagu yang bersifat sesaat tersebut merupakan salah satu ciri musik pop. Terkait dengan pengertian musik pop selaras dengan pernyataan berikut ini:

“The beginnings of pop music—which go back to the middle of the 1950s—with its expressionism and exhibitionism, the brutality of its effects, its assault upon the audience, and the problematic and often degenerate existence of its adherents were the results of the social situation in which postwar youth found itself” (Hauser, 1985: 649).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah makna yang terdapat pada lagu *Mona Lisa* dalam film *Captain Carey, U.S.A.* karya Jay Livingston dan Ray Evans.
2. Bagaimana lagu *Mona Lisa* ditinjau dari aspek musikologisnya.
3. Mengapa lagu *Mona Lisa* dapat menjadi lagu abadi.
4. Bagaimana keterkaitan antara lukisan *Mona Lisa* dan lagu *Mona Lisa*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mencari dan memaparkan keterkaitan antara lagu *Mona Lisa* karya Jay Livingston dan Ray Evans dengan lukisan *Mona Lisa* karya Leonardo da Vinci, ditinjau dari aspek historis dan komposisional.
- b. Menganalisis lagu *Mona Lisa* secara komposisional yang terdiri dari lirik, melodi, harmonisasi, bentuk musik, dan jenis irama yang digunakan.
- c. Mencari dan memaparkan alasan mengapa suatu lagu dapat menjadi lagu abadi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan informasi atas keterkaitan lagu *Mona Lisa* karya Jay Livingston dan Ray Evans dengan lukisan *Mona Lisa* karya Leonardo da Vinci ditinjau dari aspek historis dan komposisi-onalnya.
- b. Mendapatkan informasi mengapa suatu lagu dapat menjadi lagu abadi.
- c. Menambah wawasan bagi guru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelompok Seni dan Kerajinan (SMK-SK) program studi Musik Non Klasik dalam menganalisis suatu lagu dengan lebih banyak berkonsentrasi pada aspek harmonisasi.